

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah adalah tempat untuk mengubah pola pikir dan perilaku anak. Sekolah juga berperan penting pada tingkat kesehatan anak itu. Ada empat faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan seseorang, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, serta keturunan. Sekolah adalah salah satu institusi yang menjadi pondasi dalam mempersiapkan ilmu pengetahuan generasi bangsa, salah satunya pengetahuan kesehatan. Pengetahuan itu diharapkan dapat membimbing anak-anak untuk hidup sehat dan bersih dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui sekolah anak didik atau generasi Indonesia dapat mengerti sanitasi dan mengimplementasikannya menjadi sebuah kebiasaan.<sup>1</sup> Menurut World Health Organization (WHO) Sanitasi merupakan suatu pengendalian seluruh faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kehidupan manusia, baik fisik atau juga mental. Sanitasi secara umum adalah upaya manusia dalam mewujudkan serta menjamin kondisi lingkungan terutama ketersediaan air bersih, dan pembuangan limbah yang memadai.

Berdasarkan data UNICEF (United Nations Children's Fund) Tahun 2017, jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki indeks sanitasi sekolah sebesar 53,75% dengan kondisi sanitasi sekolah yang terburuk dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya (Rakhmalia 2019). Profil Sanitasi Sekolah di Indonesia 2017 menyatakan 12,09% (25,835 sekolah) di Indonesia tidak memiliki jamban, 35,19% (75.193 sekolah) di Indonesia tidak memiliki sarana cuci tangan, dan kondisi jamban sekolah di Indonesia 22,15% baik, 52,89% rusak ringan, 7,72% rusak berat dan 9,27% rusak total.

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1992 pasal 4 tentang Kesehatan, pendidikan kesehatan yang diselenggarakan di sekolah dapat menjadi sumber informasi bagi peserta didik untuk dapat hidup dalam lingkungan

yang bersih dan sehat. Dengan begitu, anak-anak dapat hidup secara harmonis dengan anggota masyarakat yang lain.<sup>2</sup> Alasan lainnya dari pemilihan SD sebagai tempat penelitian adalah jumlah peserta didik lebih banyak daripada peserta didik di SMP dan SMA.<sup>3</sup>

Lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kesehatan, dalam proses belajar mengajar lingkungan juga menjadi hal yang harus diperhatikan, karena lingkungan yang tidak sehat akan sangat mempengaruhi motivasi belajar anak didik. Sebaliknya lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman mampu mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan penyehatan lingkungan atau sanitasi lingkungan dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi lingkungan yang mendasar dan mempengaruhi kesejahteraan manusia.<sup>4</sup> Berdasarkan Kepmenkes 2015, Indonesia memiliki visi dan misi untuk menjadi bangsa yang sehat pada 2015 hingga 2019. Visi misi itu bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang sehat, mandiri, dan berkeadilan. Maka dari itu, pelaku pelaksana harus dilaksanakan secara menyeluruh untuk seluruh lapisan masyarakat Indonesia, salah satunya peserta didik di Sekolah Dasar.<sup>5</sup>

Berdasarkan Kepmenkes Nomor 1429 tahun 2006 tentang pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar sekolah dinyatakan sehat, yaitu tersedianya air bersih, toilet, pembuangan limbah, dan tempat sampah.<sup>6</sup> Berbagai sarana tersebut harus sesuai dengan aturan dari Kementerian Kesehatan agar pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, kebersihan dan kesehatan penting untuk menghindari seluruh warga sekolah dari berbagai jenis penyakit. Dalam lingkungan sekolah ketersediaan sarana sanitasi sekolah yang memadai dapat memberi dampak yang baik terhadap beberapa indikator utama dalam pengembangan sektor kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, ekonomi serta air dan sanitasi.<sup>7</sup> Implementasi program Sanitasi di

sekolah dasar sangat mendukung dalam upaya penyehatan lingkungan serta meningkatkan dan mempertahankan kondisi lingkungan yang sehat dan baik bagi kesehatan dan motivasi belajar anak didik, bahkan seluruh anggota sekolah dasar.<sup>8</sup> Sementara itu, fasilitas sanitasi sekolah meliputi penyediaan air bersih, toilet, sarana pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah.

Standar Nasional Indonesia (SNI) Sekolah menyatakan bahwa sekolah seharusnya menyelenggarakan program Trias UKS (Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, dan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat). Pendoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar 2018 menyatakan melalui adanya pelaksanaan Trias UKS sekolah akan didorong untuk melaksanakan pemenuhan 3 komponen sanitasi yaitu, pra-sarana sanitasi, manajemen berbasis sanitasi, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).<sup>9</sup> Kebijakan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019 menyatakan sesuai dengan TPB/SDGs sanitasi sekolah merupakan salah satu yang menjadi prioritas pembangunan, yakni sanitasi yang layak. Keadaan sanitasi sekolah yang tidak layak dapat berpotensi terhadap munculnya berbagai masalah kesehatan lingkungan sekolah, selanjutnya masalah kesehatan lingkungan dapat menjadi pemicu penularan penyakit, seperti penyakit diare, kecacingan dan lainnya.<sup>10</sup>

Diare merupakan penyakit yang dapat timbul karena adanya bakteri yang merugikan dalam makanan yaitu bakteri *Escherichia Coli*, adanya bakteri didalam makanan ini dapat disebabkan oleh tingkat sanitasi yang buruk, seperti kantin yang terlalu dekat dengan tempat pembuangan sampah atau sumber air yang tidak memenuhi syarat. Diare adalah salah satu penyakit yang banyak ditemukan di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Diare juga termasuk dalam penyakit dengan kejadian luar biasa pada tahun 2017 dengan catatan sebanyak 21 kali telah tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten atau kota. Pada kasus tersebut, penyakit diare telah merenggut

nyawa 34 orang dan menyebabkan 1725 orang menjadi pasien.<sup>11</sup> Insiden diare anak usia 5-14 tahun di Indonesia ditemukan sebesar 3,0%. Provinsi Banten memiliki insiden diare sebesar 3,5% sama dengan nasional yaitu 3,5%.<sup>12</sup>

Dalam terlaksananya suatu program sangat diharapkan mengenai komunikasi yang baik, dimana melalui faktor komunikasi penyampaian informasi ataupun kebijakan dari pembuat program maupun kepala kebijakan dapat dengan mudah di pahami dan dilaksanakan oleh sumber daya. Untuk mewujudkan tujuan suatu implementasi kebijakan secara efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan ketentuan dan aturan yang telah disepakati. Dalam implementasi ada faktor sumber daya yang mana faktor ini bukan hanya sumber daya manusia namun juga sumber daya keuangan dan sumber daya peralatan atau sarana operasional.<sup>13</sup>

Di Kabupaten Humbang Hasundutan diare merupakan penyakit yang cukup tinggi keberadaannya, pada tahun 2017 ada 926 kasus diare dan berada pada urutan 3 dari 21 jenis penyakit yang terbesar di Humbang Hasundutan.<sup>14</sup> Dari data puskesmas Pollung menunjukkan 96 orang usia anak sekolah mengalami diare di tahun 2020. Selain diare penyakit yang dapat timbul oleh sanitasi yang buruk adalah infeksi cacing. Di beberapa daerah di Indonesia, penyakit cacingan masih menduduki nilai yang tinggi yaitu 60 hingga 90%. Penyakit cacingan sering terjadi pada anak sekolah dasar dan kelompok masyarakat kurang mampu karena buruknya akses sanitasi. Usia yang paling banyak terinfeksi cacingan ialah 5 hingga 14 tahun dengan 21% di antaranya ialah anak sekolah dasar. Faktor yang menyebabkan penyakit cacingan adalah faktor ekonomi, sosial. status gizi, dan kesehatan lingkungan. Faktor kesehatan lingkungan berupa higienitas rumah, sanitasi, dan pola hidup anggota masyarakat (Wirdani 2019). Untuk Kabupaten Humbang Hasundutan penyakit kecacingan juga masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi dengan jumlah kasus 2048 kasus pada tahun 2017.<sup>14</sup>

Wijayanti (2015) dalam penelitiannya menyatakan terdapat 80% Sekolah Dasar di Surabaya Barat dengan kondisi fisik sekolah yang tidak sesuai, sebanyak 60% sekolah di Surabaya barat dan 73% sekolah di Surabaya utara belum memisahkan antara toilet pria dan toilet wanita, sedangkan 47% sekolah di Surabaya barat dan 50% sekolah di Surabaya utara memiliki tempat pembuangan sampah tanpa tutup.<sup>15</sup> Penelitian Siregar menyatakan bahwa kesehatan lingkungan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Padang gelugur Kabupaten pasaman, gambaran penyediaan airnya sudah cukup terlaksana dibuktikan oleh persentasi 56,88%, gambaran WC juga sudah terlaksana dengan persentasi 52,91%, gambaran kantin sekolah dengan persentasi 50,26%, dan gambaran tempat pembuangan sampah dengan persentasi 52,12%.<sup>16</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2018), tampak bahwa 27 sekolah masih belum memenuhi syarat kesehatan lingkungan titik rinciannya adalah 17 SD yang tidak memiliki jamban, 15 SD tidak memiliki sumber air bersih, 19 SD tidak memiliki *septic tank*, dan 18 SD tidak memiliki tempat pengelolaan limbah.<sup>17</sup> Adapun data nasional menunjukkan bahwa sebanyak 145.000 toilet di SD masih belum higienis dengan keadaan yang memperihatinkan. Kondisi yang yang tidak sehat itu dapat menjadi sarana penularan berbagai macam penyakit bagi anak-anak SD.

Sumatera Utara merupakan provinsi yang terbagi atas 33 kabupaten, salah satu dari kabupaten tersebut adalah kabupaten Humbang Hasundutan yang mana terbagi menjadi 10 Kecamatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik kabupaten Humbang Hasundutan, Pollung merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Humbang Hasundutan dengan jumlah penduduk 18.787 jiwa. Kecamatan pollung merupakan daerah yang memiliki 18 sekolah dasar yang terbagi pada 13 desa, dimana SD 173434 Pollung merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di desa Pansurbatu, kecamatan Pollung, kabupaten Humbang Hasundutan, dengan total peserta didik sebanyak 207 orang dan 12 orang guru serta 1 kepala sekolah. SD 173434 Pollung merupakan

satu-satunya sekolah dasar yang berada didesa pansurbatu, dari hasil wawancara bersama salah satu tenaga pengajar di sekolah tersebut bahwa sekolah ini sangat kurang dalam pemenuhan sarana sanitasi kesehatan lingkungannya, tergambar dalam pemaparan mengenai keadaan toilet sekolah yang kurang bersih, dan dapat menjadi sumber penyakit karena berpotensi sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk. Narasumber menyatakan bahwa pemahaman peserta didik sangat minim mengenai penggunaan dan pemeliharaan sarana sanitasi. Hal ini juga didukung dengan wawancara awal bersama tiga peserta didik dari tingkatan kelas yang berbeda, mereka menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan binaan mengenai sarana sanitasi di sekolah, sehingga mereka tidak memahami apa saja yang menjadi cakupan sarana sanitasi dan menjadi penghalang atas kedisiplinan dalam hidup sehat dan bersih. Dalam hasil survei awal SD 173434 memiliki 4 toilet yang terbagi atas 2 toilet untuk siswa, satu toilet untuk guru dan 1 toilet untuk kepala sekolah sementara dalam SNI sekolah seharusnya sekolah memiliki 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru.

Selain toilet dalam sarana sanitasi sumber air bersih juga menjadi bagian penting yang harus dipenuhi. SD 173434 terletak didaerah pedesaan yang mana penduduk didesa tersebut masih banyak yang mengkonsumsi air dari sumber yang dominan air hujan dan sungai, di SD 173434 tersebut sebenarnya telah menggunakan air yang bersumber dari sumur bor, namun hasil wawancara awal tenaga pengajar menyebutkan bahwa air cenderung tidak lancar dan kurang bersih, sementara sumber air seperti sungai cukup jauh sehingga tidak terjangkau untuk pemenuhan kebutuhan air di sekolah tersebut. Di SD 173434 baru mengadakan kebiasaan cuci tangan setelah adanya pandemik, namun karena keterbatasan air bersih hal ini juga menjadi terkendala dalam membiasakan peserta didik melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).SD 173434 juga belum mengadakan program Trias UKS, dimana program tersebut

seharusnya telah di selenggarakan di sekolah dasar sehingga mampu memberi pembinaan terhadap peserta didik mengenai kesehatan lingkungan dan sanitasi. Banyak nya peserta didik yang kurang memperhatikan kebersihan diri sendiri di SD173434 juga menjadi pemicu timbulnya penyakit sehingga absensi peserta didik tingga dengan dilandasi keadaan sakit. Hal juga menjadi dasar peneliti mengambil penelitian ini untuk melihat gambaran ketersediaan sarana sanitasi terhadap kesehatan peserata didik.

Berdasarkan pengamatan awal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Implementasi Program Sanitasi Di Sekolah Dasar 173434 Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara 2021.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Implementasi Program Sanitasi Di Sekolah Dasar 173434 Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara 2021

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran Implementasi Program Sanitasi yang ada pada SD 173434 Pollung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Implementasi program sanitasi yang ada di SD 173434 Pollung kecamatan pollung kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara 2021

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui faktor Komunikasi Dan Sumber Daya dalam Implementasi Sarana Air Bersih di SD173434 Pollung
- b. Mengetahui faktor Komunikasi Dan Sumber Daya dalam Implementasi Sarana Pembuangan Sampah di SD173434 Pollung
- c. Mengetahui faktor Komunikasi Dan Sumber Daya dalam Implementasi Sarana Cuci Tangan di SD173434 Pollung

- d. Mengetahui faktor Komunikasi Dan Sumber Daya dalam Implementasi Sarana Jamban di SD173434 Pollung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menyelesaikan tugas akhir

2. Bagi pihak sekolah

Adapun manfaat penelitian ini bagi pihak sekolah adalah sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan sarana sanitasi sekolah untuk mendukung potensi belajar siswa dan budaya siswa dalam menjaga kesehatan lingkungan.

3. Bagi Siswa

Adapun manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk lebih aktif dalam meningkatkan hidup sehat dan menambah ilmu pengetahuan mengenai sarana sanitasi kesehatan lingkungan

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai bahan referensi dalam penelitian khususnya mengenai ketersediaan sarana sanitasi sekolah dasar.